

Gereja Tuhan Non Denominasi 10

Kata di dalam perkataan Petrus yang menyatakan baptisan dilakukan “dengan tujuan untuk” memperoleh pengampunan, dosa (Kisah 2:38) adalah sama pastinya dalam makna, sama jelas dengan kata-kata Inggris “kepada” dan “ke dalam.” Tidak diragukan, setiap orang dalam kumpulan pendengar Petrus yang sangat banyak itu memahami bahwa Petrus sedang menawarkan keselamatan dari dosa berdasarkan syarat-syarat pertobatan dan baptisan. Tidak seorang pun dari mereka yang salah memahami makna itu. Bila Petrus membuat kata *eis* bermakna “disebabkan oleh” atau “sebagai tanda” maka Petrus akan sudah memberikan makna yang baru kepada kata itu, makna yang tidak pernah diberikan sebelum atau sesudahnya oleh orang Yunani. Setiap orang di dalam kumpulan pendengar yang sangat banyak itu bukan hanya memahami perkataan Petrus yang jelas itu, tetapi selama ratusan tahun setelah jemaat non-denominasi di Yerusalem ini mulai, tidak ada siswa bahasa, yang pernah gagal memahami bahwa Petrus sedang menawarkan pengampunan kepada jiwa-jiwa yang sedang mencari jawaban itu berdasarkan dua persyaratan, yaitu pertobatan dan baptisan. Jelasnya bahwa para guru bahasa itu

mengajarkannya seperti itu selama beratus-ratus tahun kemudian.

Fakta bahwa bahasa itu memiliki satu makna selama bertahun-tahun adalah bukti yang kuat tentang kebenaran pengertian itu. Fakta ini didukung secara khusus oleh kenyataan bahwa pengertian ini selaras dengan penafsiran yang diberikan oleh para sarjana terbaik zaman kini.

Orang mungkin saja menjadi anggota suatu denominasi dan tidak mempercayai serta mengajarkan doktrin Alkitab ini. Namun begitu, dapatkah ia menjadi orang Kristen semata—orang Kristen non-denominasi, orang Kristen seperti Petrus—dan tidak mempercayai serta mengajarkan apa yang Alkitab katakan?

Kita sudah merenungkan pekerjaan yang dilakukan dalam jemaat di Yerusalem itu sebab Tuhan kita menginginkan para pengikut-Nya mengatakan kebenaran yang sama dan agar mereka menyatu bersama secara sempurna dalam kesamaan pikiran dan dalam kesamaan doktrin. Tidak ada alasan yang dapat dibenarkan bagi perpecahan atas hal-hal penting yang dibahas di Yerusalem itu. Jika kita terpecah-belah ke dalam beberapa golongan oleh sebab hal-hal itu, hal itu menunjukkan diri kita sebagai orang yang tidak setia kepada Tuhan. Kita sudah secara khusus menjelaskan tujuan baptisan seperti yang diajarkan di dalam jemaat pertama yang dilakukan oleh para rasul

terilham yang dipimpin oleh Roh Kudus, yang baru turun dari sorga, sebab terdapat sekarang orang-orang yang sudah membuat “cabang-cabang” di jalan Tuhan dan sudah keluar dari kebenaranNya. Meskipun tidak ada dasar yang Alkitabiah bagi perpecahan, namun mungkin ada beberapa sebabnya yang dapat diuraikan.

Semua orang yang berhati tulus percaya bahwa orang berdosa harus diajarkan tentang Yesus dan ditunjukkan bahwa Ia adalah Juruselamat manusia, bahwa Ia sudah mati bagi mereka dan sudah bangkit kembali, dan telah dimahkotai sebagai Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuhan. Orang-orang berhati tulus ini juga setuju bahwa pengetahuan tentang Tuhan yang disalibkan dan dibangkitkan itu harus sedemikian rupa menyentuh hati orang-orang yang belum diselamatkan agar mereka merasa bersalah atas dosa-dosa mereka dan menyadari keadaan mereka yang sesat. Orang-orang yang bersandar kepada Firman Tuhan setuju bahwa orang-orang yang percaya, yang telah merasa bersalah, harus bertobat—artinya, menolak cara hidup mereka yang lama, berpaling menjauhi dosa—dan, dengan segenap maksud hati dan kehendak mengikuti Yesus sebagai Tuhan, berserah kepada Dia dalam perintah ilahi untuk dibaptis. Juga disepakati bahwa iman yang dianut oleh jiwa-jiwa yang belum diselamatkan ini, ditambah dengan dukacita menurut kehendak Allah yang

memimpin kepada pertobatan, berkembang dan bergantung dengan penuh keyakinan dan kepercayaan kepada Yesus untuk keselamatan. Pertobatan disepakati sebagai akibat dari mengetahui “dengan pasti” bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus. Melalui dukacita menurut kehendak Allah dan pertobatan yang dihasilkan oleh pengetahuan tentang Kristus itu, (2 Kor. 7:10, “Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian”), jiwa itu percaya kepada Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus. Jiwa yang seperti itu adalah roh yang “tunduk” dan, seperti halnya Saulus dari Tarsus, jiwa itu berkata, “Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?” (Kisah 22:10). Jiwa yang hancur yang “tunduk,” yang merasa sedih dan berdosa ini adalah benar-benar jiwa yang telah diubah, yang siap melakukan apa saja yang Tuhan inginkan.

Hal apa lagikah yang harus kita katakan? Haruskah orang-orang yang berhati tulus ini, yang setia kepada Yesus, yang sejauh ini sejalan, terpecah ke dalam pelbagai golongan karena masalah baptisan? Bagaimanakah mereka itu dapat seperti itu, sementara Yesus meminta mereka untuk jangan ada perpecahan di tengah-tengah mereka? Hanya kepada jiwa-jiwa seperti yang digambarkan di atas, Petrus berkata, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-

masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, ..." (Kisah 2:38b). Ananias berkata kepada Saulus, ketika roh Saulus sudah "tunduk" dan sudah sepenuhnya menyerah kepada Tuhan, "Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!" (Kisah 22:16b). Apakah kita bersedia mengatakan—dengan tepat apa yang guru-guru terilham itu sudah katakan kepada jiwa-jiwa seperti itu, dan tepat seperti itu saja— kepada jiwa-jiwa lain yang "tunduk"—jiwa-jiwa yang dengan iman, yang berdukacita menurut kehendak Allah, dan yang bertobat sudah menjadi bergantung kepada Allah dan Kristus?

Apakah kita lebih mencintai kelompok/denominasi daripada kesatuan orang-orang yang beriman? Apakah kita lebih suka mempertahankan kelompok daripada menyukakan Yesus? Haruslah kita memberikan kepada jiwa yang merasa sedih dan berdosa, yang hancur, yang menyerah, perkataan Firman Tuhan yang sama mengenai kewajiban yang berkaitan dengan baptisan.

Apakah Anda menganut teori yang bergantung pada penjelasan yang rumit bagi kata-kata yang sederhana? Satu-satunya dasar bagi perpecahan adalah pembelaan paham denominasi. Umat Kristen tidak akan pernah bersatu, Yesus tidak pernah dapat dihormati, dan doa-Nya tidak pernah dapat terjawab di dalam dan melalui paham

denominasi. Kita harus memilih antara dua hal itu. “Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah” (Yosua 24:15b). Orang-orang yang berhati setia harus menyingkirkan paham denominasi. Menjadi orang Kristen—hanya orang Kristen, tidak kurang dan tidak lebih—adalah kesempatan paling mulia yang diletakkan di hadapan hati manusia.